

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN PADA
SISWA KELAS VII-C MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER
HEAD TOGETHER* DAN *TALKING STICK* SERTA MEDIA FILM
PENDEK DI SMP PATRA DHARMA 2 BALIKPAPAN TAHUN
AJARAN 2014/2015***

***THE INCREASING ABILITY IN APPRECIATING SHORT STORIES OF
VII-C GRADE STUDENTS OF SMP PATRA DHARMA 2
BALIKPAPAN USING NUMBER HEAD TOGETHER, TALKING
STICK, AND SHORT FILMS
YEAR 2014/2015***

**Rika Afriani
SMP Patra Dharma 2 Balikpapan
Pos-el: rika_cute44@ymail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, *Talking Stick*, dan media pembelajaran berupa film pendek di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan, khususnya pada kelas VII C tahun pelajaran 2014/2015. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan berupa rubrik penilaian apresiasi cerpen, lembar observasi rencana pembelajaran, lembar observasi pembelajaran, dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pengetahuan siswa pada prasiklus penelitian adalah 68 yang menunjukkan belum tercapainya nilai ketuntasan minimal pembelajaran mengapresiasi cerpen, yaitu 77. Dari 29 siswa, hanya 9 siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal. Pada siklus pertama setelah pemberian tindakan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81 dengan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 22 siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus kedua sangat memuaskan. Persentase ketercapaian mencapai seratus persen dengan nilai rata-rata siswa ialah 92. Disamping itu, kompetensi sosial siswa seperti kesantunan, percaya diri, dan kerja sama meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together*, *Talking Stick*, dan media pembelajaran film pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII C SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun ajaran 2014/2015 dalam mengapresiasi cerita pendek.

Kata Kunci : Model pembelajaran *Number Heads Together* dan *Talking Stick*, film pendek, mengapresiasi cerpen.

¹⁾Naskah masuk: 25 Mei 2015. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 1 Juli 2015. Suntingan II: 10 Juli 2015

Abstract

The purpose of this research is to describe students' increasing ability in appreciating short stories using Number Heads Together (NHT), Talking Stick Learning Model and short films as an instructional media in SMP Patra Dharma 2 Balikpapan, especially for VII-C grade in school year 2014/2015. It is classroom action research. The actions implemented in two cycles. The instruments used are short story's assessment rubric appreciation, learning plan's observation sheets, learning's observation sheet, and questionnaires. The result shows that the average value of pre-cycle is 68. It means that it does not reach the minimum standard of completeness criteria in appreciating short stories with its minimum score of 77. Nine of 29 students get the minimum score. In the first cycle after the action, twenty two students get the students' average value, 81. The average value of the second cycle, 92, shows a very satisfactory result with 100% completeness percentage. Besides that, the competence of social attitudes such as politeness, confident, and cooperation has also increased. The conclusion is the implementation of Number Head Together and Talking Stick Learning Model, and short films can increase the ability of VII-C grade students of SMP Patra Dharma 2 Balikpapan school year 2014/2015 in appreciating short stories.

Keywords: *Number Head Together and Talking Stick Learning Model, Short film, Appreciating Short Story*

I. PENDAHULUAN

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007), dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan demikian, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan kemampuan bersastra (apresiasi sastra).

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, idealnya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada bagaimana mengaplikasikan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi secara lisan saja, tetapi juga tulisan. Selain itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif untuk menghasilkan pemikiran kritis, pandangan, bahkan suatu karya. Dengan demikian, pembelajaran yang diharapkan tidak hanya sebatas pada pemberian materi-materi yang ditekankan pada

struktur bahasa saja karena ruang lingkup pelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya berbicara dan membaca, melainkan juga mendengarkan, menulis, dan apresiasi sastra.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, guru juga perlu membangun suasana belajar yang menggairahkan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam teori belajar konstruktivisme, belajar merupakan proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya serta belajar perlu disituasikan dalam latar (*setting*) yang nyata (Yulaelawati, 2004).

Agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan siswa. Penggunaan media pembelajaran memiliki fungsi tersendiri, yaitu sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Selain itu media pembelajaran juga perlu digunakan agar pesan pembelajaran tidak terlalu verbalistis. Dengan demikian, siswa dapat menangkap tujuan

dan bahan ajar dengan lebih mudah dan cepat (Susilana dan Riyana, 2009; Simamora, 2009). Untuk mencapai itu semua, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru perlu merancang atau menyusun perencanaan pembelajaran yang sedikitnya meliputi materi, sumber belajar, media, metode atau model yang akan digunakan, serta skenario pembelajaran yang akan dilakukan beserta perangkat penilaian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dalam Kurikulum 2013 adalah memahami teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan dengan KD keterampilan, menangkap makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Pada KD ini, siswa diajak untuk mengenal struktur dan ciri bahasa teks cerita pendek (cerpen) untuk kemudian diapresiasi.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran yang peneliti lakukan pada KD ini di kelas VII-C, peneliti menyadari bahwa pembelajaran apresiasi cerpen ini belum maksimal. Dari 29 siswa, 69% di antaranya belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 77. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran apresiasi cerpen, peneliti selaku guru kurang memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Ide siswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan apresiasi cerpen kurang maksimal karena situasi pembelajaran yang diciptakan bukanlah pembelajaran berkelompok. Peneliti masih menggunakan metode mengajar yang berpusat pada guru dan kurang memaksimalkan penggunaan media yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam kegiatan belajar sehingga pada akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerpen, yang dalam hal ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrin-

sik dan ekstrinsiknya. Penyajian cerpen pun baru sebatas bacaan (tertulis) saja, sehingga cerpen menjadi tidak menarik. Jika hal ini terus berlangsung, pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa tidak dapat terwujud.

Bertolak pada permasalahan tersebut, perlu diupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen dan mengubah suasana pembelajaran menjadi menggairahkan. Pembelajaran mengapresiasi cerpen perlu dilakukan dengan cara yang lebih baik, di antaranya dengan memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Adapun model pembelajaran yang akan digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* dan *Talking Stick* dengan media Audio Visual berupa film pendek.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu mengujicobakan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dan *Talking Stick* serta media pembelajaran berupa film pendek dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VII-C SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VII-C SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015 dengan penerapan Model Pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dan *Talking Stick* serta media film pendek?"

II. TEORI

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* atau kepala bernomor pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Lebih lan-

jut Sumarmi (2012:49) menjelaskan bahwa struktur yang dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menghendaki agar siswa bekerja sama, saling membantu dalam kelompok kecil secara kooperatif. Pada praktiknya, NHT didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas. Kertas ini berisi nomor kepala yang akan digunakan sebagai nomor diskusi siswa. Nomor ini disematkan di dada siswa untuk memudahkan pengamatan guru selama kegiatan diskusi berlangsung

Model pembelajaran ini akan dipadukan dengan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok sama seperti *Snowball Throwing*. Namun, dalam penerapan model pembelajaran ini memanfaatkan tongkat. Oleh karena itu, model pembelajaran ini disebut *Talking Stick* (tongkat berbicara).

Untuk mendukung penerapan kedua model pembelajaran ini, peneliti menggunakan media audio visual berupa film pendek. Alasan dari penggunaan media ini adalah penyajian cerpen melalui film pendek yang dapat dilihat dan didengar oleh siswa akan lebih cepat dan mudah dipahami dibandingkan dengan penyajian cerpen secara tertulis atau melalui media audio saja. Selain itu, penyajian cerpen dalam bentuk film pendek diharapkan mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

III. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan

belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk., 2011).

Adapun model penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan Model Hopkins. Menurut model ini, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan (aksi), observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dst. (Sanjaya, 2010).

a. Perencanaan Tindakan

Dalam merencanakan tindakan, peneliti melakukan berbagai persiapan, antara lain (1) peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Talking Stick* serta media audio visual berupa film pendek dengan memperhatikan Silabus. Adapun kompetensi inti yang dikembangkan dan diajarkan adalah kompetensi inti sikap dan pengetahuan. Kompetensi Dasar (KD) sikap yang akan dikembangkan adalah KD 1.3 "Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis", dan KD 2.5 "Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek". Adapun kompetensi pengetahuan yang diajarkan adalah KD 3.1 "Memahami teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan", (2) menyiapkan media pembelajaran, yaitu film pendek yang memiliki nilai-nilai kehidupan. (3) menyusun instrumen tes berupa soal kelompok. (4) Menyusun instrumen non-tes berupa lembar observasi sikap siswa, dan (5) menyiapkan format penilaian.

b. Aksi atau Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VII-C SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015. Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VII dan peneliti didampingi guru lain selaku observer. Berdasarkan RPP yang telah disusun dalam perencanaan tindakan, penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

c. Pengamatan (Observasi)

Pada proses pengamatan, peneliti sebagai guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus mengamati kegiatan siswa dan memberikan tes mengapresiasi cerpen secara berkelompok untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Ketika siswa mengerjakan tugas, peneliti yang bertindak sebagai guru mengisi daftar *check list* keaktifan siswa selama penugasan dalam kelompok berlangsung. Adapun guru pendamping selaku *observer* akan mengamati seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk menemukan keterbatasan, kekurangan, dan kelebihan yang ada dalam proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Talking Stick* dengan media film pendek. Kegiatan pembelajaran pada siklus I sangat menentukan untuk proses pembelajaran berikutnya. Apabila pada siklus I kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen yang diukur dari hasil tes mereka mengalami peningkatan nilai yang sudah di atas

KKM dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran maka kegiatan penelitian tidak dilanjutkan. Namun sebaliknya, apabila pada siklus I nilai tes siswa yang menjadi indikator peningkatan kemampuan mereka belum memuaskan dan belum mencapai standar nilai ketuntasan minimal, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan menyusun perencanaan ulang berdasarkan refleksi. Begitu pula hasil dari siklus II juga sangat menentukan bagi kegiatan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015, tepatnya pada awal April. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes, observasi pembelajaran, dan angket untuk menjangkau kesan atau perasaan siswa setelah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran yang diberikan guru. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes dan nontes. Adapun instrumen tes yang peneliti gunakan adalah tugas apresiasi cerpen secara berkelompok yang ditulis pada lembar kerja siswa. Instrumen nontes yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan. Instrumen observasi berupa daftar cek atau centang (") tentang komponen RPP dan kegiatan pembelajaran, komponen keaktifan siswa dalam diskusi kelompok serta lembar observasi penilaian sikap sosial siswa.

Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan membandingkan nilai siswa antarsiklus. Agar tidak terjadi penumpukan data, maka analisis data segera dilaksanakan setiap selesai tahapan pengumpulan data pada setiap siklus yang dilakukan. Adapun hasil analisis data akan peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi yang dilengkapi dengan tabel dan grafik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan dua bagian, yakni (1) hasil penelitian yang terdiri atas 2 siklus dan (2) pembahasan. Berikut akan dipaparkan secara rinci kedua hal tersebut.

A. Hasil Penelitian

a. Siklus I

Langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I, yaitu (1) guru menyampaikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan; (3) guru membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran; (4) guru memberikan stimulus berupa pemberian materi singkat oleh mengenai apresiasi cerpen beserta unsur-unsur intrinsik cerpen; (5) guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah diberikan; (6) guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok; (7) guru membangkitkan skemata siswa untuk mengapresiasi cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dan *Talking Stick* dengan dibantu media audio visual

berupa film pendek; (8) guru mengajak siswa untuk menonton dan mengamati cепен yang disajikan dalam bentuk film pendek serta menentukan unsur-unsur intrinsik yang tercakup seluruhnya pada bahan ajar; (9) guru memfasilitasi siswa untuk memunculkan pertanyaan terkait unsur-unsur intrinsik cerpen; (10) guru memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi melalui diskusi kelompok; (11) guru memfasilitasi siswa untuk menulis hasil diskusi mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan memperhatikan ejaan; (12) guru mengajak siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dan *Talking Stick*; (13) guru membangkitkan keaktifan siswa untuk dapat memberikan masukan, sanggahan, ataupun komentar mengenai hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok siswa lain; (14) guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan penguatan; serta (15) guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan refleksi pembelajaran. Berikut ini adalah tabel capaian kompetensi pengetahuan siswa pada siklus I.

Tabel 1. Capaian Kompetensi Pengetahuan Siklus I

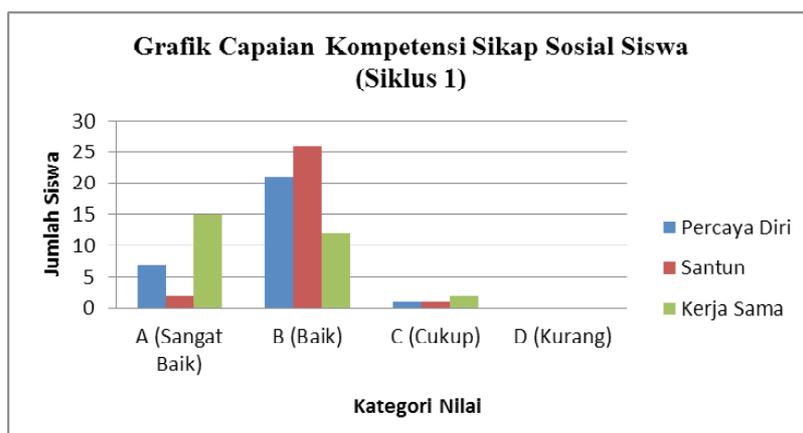
No	Nama Siswa	Nama Kelompok	Nilai	Keterangan
1	Abel Lesmana	Legenda	83	Tuntas
2	Arumdapta Shabira Amma		83	Tuntas
3	Fajar Prasetyo Ramadhani		83	Tuntas
4	Putri Rahayu Sya'baniah		83	Tuntas
5	Mutiara Anesta		83	Tuntas
6	Raja Cakrawala Rimba		83	Tuntas
7	Zulaika Nur Luna	Fabel	79	Tuntas
8	Dinda Natasya		79	Tuntas

9	Oryza Raihanah Sativa		79	Tuntas
10	Naufal Rifqi Hamdan		79	Tuntas
11	Diva Sappe		79	Tuntas
12	Kinanta		79	Tuntas
13	Gilang. D. A	Dongeng	79	Tuntas
14	Naufal Evanda Putra		79	Tuntas
15	Taraditha Islamy G.T		79	Tuntas
16	Thoyyibah Arieta		79	Tuntas
17	Zalza Nabila		79	Tuntas
18	Gusya. A	Puisi	75	Tidak Tuntas
19	Nur Rohmi. A		75	Tidak Tuntas
20	Annisa Astri		75	Tidak Tuntas
21	Talitha Rasha		75	Tidak Tuntas
22	Husain. P		75	Tidak Tuntas
23	Andre Dwi		75	Tidak Tuntas
No	Nama Siswa	Nama Kelompok	Nilai	Keterangan
24	Valentno Rossi Salim Kleb	Sage	80	Tuntas
25	Rhenald Fahmi. A		80	Tuntas
25	Nadiya J.K		80	Tuntas
27	Tiara. S		80	Tuntas
28	Wilhemina Rosanti		80	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 88, sedangkan nilai terendahnya 75. Dengan demikian, masih ada 6 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 77.

Selain melakukan penilaian dari aspek pengetahuan, peneliti juga melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap sosial siswa, yang meliputi sikap percaya diri,

santun dan bijaksana. Metode pengumpulan data mengenai sikap percaya diri, peneliti lakukan dengan metode observasi guru begitu pula dengan penilaian sikap santun. Adapun penilaian sikap kerja siswa, peneliti menggunakan metode penilaian teman sejawat. Dengan demikian, penilaian sikap ini tidak hanya dari guru, tetapi juga dari siswa. Berikut peneliti disajikan grafik pencapaian kompetensi sikap sosial siswa.



Gambar 1. Grafik Capaian Sikap Sosial Siswa Pada Siklus 1

b. Siklus II

Langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I, yaitu (1) guru menyampaikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan; (3) guru membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran; (4) guru memberikan stimulus berupa pemberian materi singkat oleh mengenai apresiasi cerpen beserta unsur-unsur intrinsik cerpen; (5) bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah diberikan; (6) guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok; (7) guru membangkitkan skemata

siswa untuk mengapresiasi cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dan *Talking Stick* dengan dibantu media audio visual berupa film pendek; (8) guru mengajak siswa untuk menonton dan mengamati cepen yang disajikan dalam bentuk film pendek serta menentukan unsur-unsur intrinsik yang tercakup seluruhnya pada bahan ajar; (9) guru memfasilitasi siswa untuk memunculkan pertanyaan terkait unsur-unsur intrinsik cerpen; (10) guru

memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi melalui diskusi kelompok; (11) guru memfasilitasi siswa untuk menulis hasil diskusi mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan memperhatikan ejaan pada sebuah karton yang dihias dengan mengondisikan agar setiap anggota kelompok siswa paham dan mengetahui semua unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen yang diapresiasi; (12) guru mengajak siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik cerpen melalui variasi model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dan *Talking Stick*; (13) guru membangkitkan keaktifan siswa untuk dapat memberikan masukan, sanggahan, ataupun komentar mengenai hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok siswa lain; (14) guru memberikan tes lisan kepada siswa; (15) guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan penguatan; dan (16) guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan refleksi pembelajaran.

Langkah pembelajaran yang membedakan antara siklus I dan siklus II adalah pada tahap kegiatan mengomunikasikan pembelajaran. Jika pada siklus I siswa meng-

komunikasikan hasil diskusinya secara lisan, pada siklus II ini pengomunikasian hasil diskusi dilakukan secara lisan dan tulisan. Kelompok siswa memanfaatkan papan kelompok (berupa karton) untuk menuliskan hasil diskusi, kemudian ditempelkan di dinding kelas. Masing-masing anggota kelompok berbagi tugas. Ada yang bertugas untuk menjaga papan kelompok, adapula yang bertugas untuk berkeliling ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi kelompok lain secara lisan dan tulisan yang tertera dalam papan kelompok. Di papan tersebutlah, tiap-tiap kelompok akan mendapatkan informasi hasil diskusi kelompok lain. Setiap anggota kelompok yang berkeliling boleh mengajukan pertanyaan maupun menyanggah apa yang disampaikan oleh tuan rumah (kelompok yang dikunjungi) tentang unsur-unsur intrinsik cerpen. Kegiatan ini akan diulang

lagi setelah 2 menit, siswa berganti tempat untuk dikunjungi lagi dengan cara yang sama. Pada kegiatan mengomunikasikan tersebut, siswa sangat antusias. Dengan diiringi musik untuk menuju ke kelompok lain, para siswa ada yang sambil bertepuk tangan, berjoget, bernyanyi, dan juga tertawa bersama teman-temannya.



Gambar 2. Siswa mengomunikasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain

Berikut ini disajikan tabel capaian kompetensi pengetahuan pada siklus II.

Tabel 2. Capaian Kompetensi Pengetahuan Siklus II

No	Nama Siswa	Nama Kelompok	Nilai	Keterangan
1	Abel Lesmana	Legenda	88	Tuntas
2	Arumdapta Shabira Amma		88	Tuntas
3	Fajar Prasetyo Ramadhani		88	Tuntas
4	Putri Rahayu Sya'baniah		88	Tuntas
5	Mutiara Anesta		88	Tuntas
6	Raja Cakrawala Rimba		88	Tuntas
7	Zulaika Nur Luna	Fabel	96	Tuntas
8	Dinda Natasya		96	Tuntas
9	Oryza Raihanah Sativa		96	Tuntas
10	Naufal Rifqi Hamdan		96	Tuntas
11	Diva Sappe		96	Tuntas
12	Kinanta		96	Tuntas
13	Gilang. D.A	Dongeng	92	Tuntas
14	Naufal Evanda Putra		92	Tuntas
15	Taraditha Islamy G.T		92	Tuntas
16	Thoyyibah Arieta		92	Tuntas
17	Zalza Nabila		92	Tuntas
18	Gusya. A		88	Tuntas
19	Nur Rohmi. A		88	Tuntas

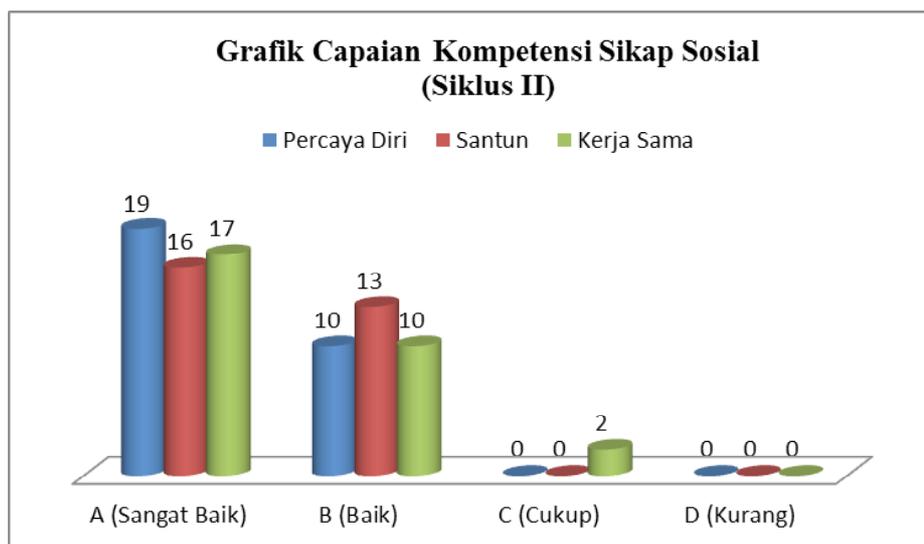
20	Annisa Astri	Puisi	88	Tuntas
21	Talitha Rasha		88	Tuntas
22	Husain. P		88	Tuntas
23	Andre Dwi		88	Tuntas
24	Valentino Rossi Salim K.	Sage	96	Tuntas
25	Rhenald Fahmi. A		96	Tuntas
26	Rhenald Fahmi. A		96	Tuntas
27	Tiara. S		96	Tuntas
28	Wilhemina Rosanti		96	Tuntas
29	M. Ade Saputra		96	Tuntas

Berdasarkan data capaian kompetensi pengetahuan pada siklus II yang tersaji dalam tabel di atas, diketahui bahwa seluruh siswa kelas VII-C dapat melampaui nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi teks cerpen. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96, sedangkan nilai terendahnya adalah 88. Adapun capaian kompetensi sikap sosial siswa yang meliputi sikap percaya diri, santun, dan kerja sama tergambar dalam grafik berikut ini.

model dan media pembelajaran yang digunakan.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa penerapan model dan media pembelajaran yang digunakan berdampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan capaian kompetensi pengetahuan siswa kelas VII-C yang mengalami peningkatan.



Gambar 3. Grafik Capaian Kompetensi Sikap Sosial Pada Siklus II

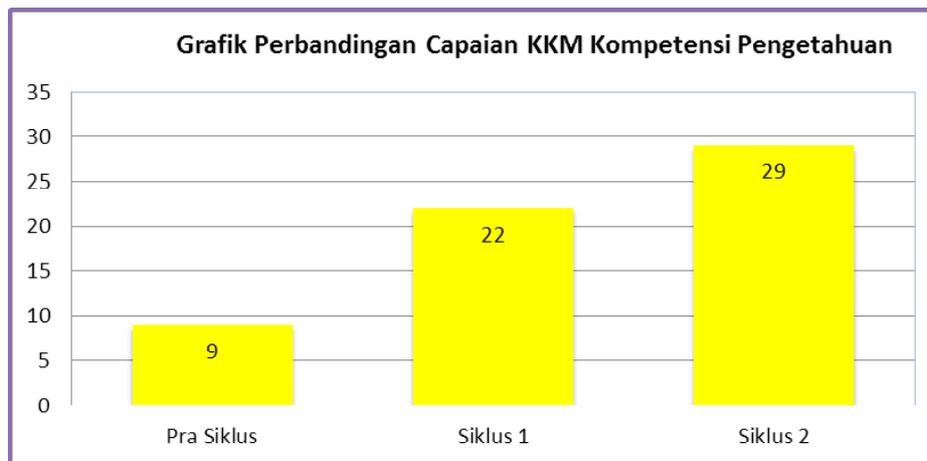
Selain itu, berdasarkan hasil penjarangan angket kesan siswa, diketahui bahwa seluruh siswa senang terhadap

Pada pembelajaran mengapresiasi cerpen sebelum menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* dan

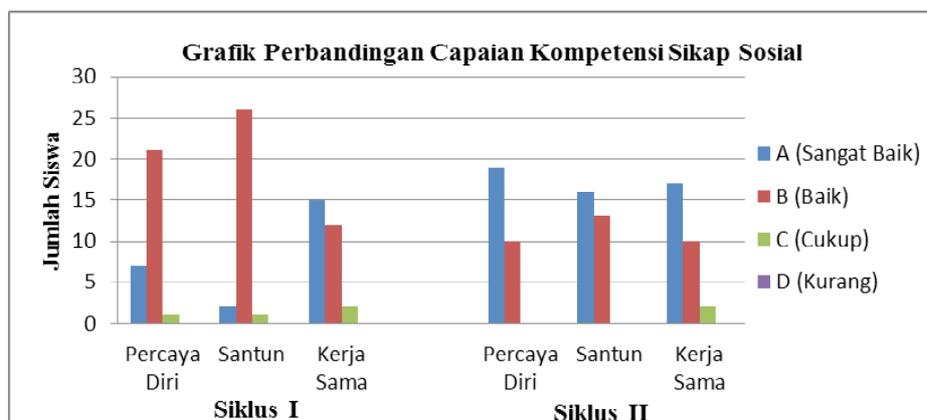
Talking Stick serta media film pendek, hanya 9 siswa atau 31% siswa yang dapat melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 77. Dengan demikian, pada siklus I sudah terjadi peningkatan capaian kompetensi pengetahuan, yaitu sebanyak 22 siswa atau 76% siswa dapat melampaui KKM. Karena masih ada siswa yang belum mencapai KKM, peneliti perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan siklus II. Hasil dari pelaksanaan siklus II sangat luar biasa. Sebanyak 29 siswa atau 100% siswa mampu melampaui KKM dan tentunya melampaui indikator keberhasilan tindakan penelitian, yaitu 70%. Dengan demikian, dampak hasil siklus II ini semakin membuktikan bahwa secara keseluruhan penerapan model pem-

belajaran *Number Head Together* dan *Talking Stick* serta media film pendek dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas VII-C. Adapun peningkatan capaian kompetensi pengetahuan tersebut ialah sebesar 69%. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa kelas VII-C tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerpen.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Pencapaian kompetensi sikap sosial juga mengalami peningkatan, baik sikap sosial percaya diri, santun, maupun kerja sama. Perbandingan capaian kompetensi pengetahuan dan sikap sosial disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Capaian Kompetensi Pengetahuan



Gambar 5. Grafik Perbandingan Capaian Kompetensi Sikap Sosial

Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa capaian kompetensi pengetahuan dan sikap sosial siswa kelas VII-C mengalami peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Oleh karena itu, peneliti menganggap pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil dengan sangat baik sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Talking Stick* serta pemanfaatan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-C dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini tampak jelas dari perkembangan jumlah siswa yang mampu melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 77 yang mencapai 100% dengan rata-rata capaian nilai siswa adalah 92. Sikap sosial siswa, seperti percaya diri, santun, dan kerja sama juga meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan *Talking Stick* serta pemanfaatan media film pendek ini. Jika pada siklus I sikap sosial siswa didominasi nilai dengan kategori baik, maka setelah dilakukan perbaikan dan variasi pembelajaran pada siklus II, didominasi nilai dengan kategori sangat baik. Selain itu, pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat siswa dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Talking Stick* serta pemanfaatan media film pendek ini. Hal tersebut terlihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan rasa senang mengikuti pembelajaran dengan tindakan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Peneitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2007. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. [Online]. Tersedia: http://www.puskurbuk.net/downloads/browse/ProdukHukum/UUPPERMEN_2013/08.+Permendikbud+No.+68+Tahun+2013+%28Krngrka+Dasar+dan+Strktr+Kurikulum+SMP+MTs%29/. [27 April 2015]
- Munandhi, Yudi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Simamora. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Susiliana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya